

KESIAPSIAGAAN SATUAN PEMADAM KEBAKARAN DALAM PENANGGULANGAN KEBAKARAN DI KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT

Aqmal Dienul Islam

NPP. 32.0359

Asdaf Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat

Program Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik

Email: 32.0359@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Drs. H. Kusworo, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *Problem Statement/Background (GAP): The preparedness of the Fire Department (Damkar) in Subang Regency is critical in responding to fire incidents, given the high frequency of such events. Despite having implemented various preparedness initiatives, including Standard Operating Procedures (SOPs) and training programs, significant challenges persist, including limited trained personnel and inadequate infrastructure.*

Purpose: *This study aims to analyze the preparedness of the Fire Department in Subang Regency in responding to fire incidents. **Method:** A qualitative approach was utilized, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted based on the preparedness theory by LIPI-UNESCO/ISDR (2006), focusing on five main indicators: knowledge and attitudes toward disaster risks, policies and guidelines, emergency response plans, early warning systems, and resource mobilization. **Results:** Findings indicate that while the Fire Department's preparedness efforts are commendable, there are still substantial barriers to effectiveness, including insufficient training for personnel, lack of infrastructure, and the absence of adequate early warning systems. **Conclusion:** The Fire Department of Subang Regency has made progress in preparedness for fire incidents; however, enhancing the effectiveness of these efforts is crucial through strategic improvements in training, resource allocation, and public education initiatives. This research aims to provide insights for better fire management policies.*

Keywords: *Preparedness, Fire Department, Fire Management*

ABSTRAK

Rumusan Masalah/Latar Belakang (GAP): Kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran di Kabupaten Subang menghadapi tantangan signifikan dalam penanggulangan bencana kebakaran. Dari 91 personel Satgas Pemadam Kebakaran, hanya 54 orang (59,3%) yang telah mengikuti pelatihan dan memiliki sertifikasi resmi, jauh di bawah target Standar Pelayanan Minimal (SPM) 85%. Selain itu, dari 30 kecamatan, hanya dua kecamatan memiliki pos sektor pemadam kebakaran, yang menunjukkan ketidakmerataan infrastruktur penanggulangan kebakaran. Kondisi ini memerlukan evaluasi komprehensif terhadap kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran dalam menghadapi potensi bencana kebakaran. **Tujuan:** Untuk mengetahui Kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran dalam penanggulangan bencana kebakaran di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan teori kesiapsiagaan

LIPI-UNESCO/ISDR (2006) dengan lima dimensi: pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang belum optimal. Masyarakat memiliki pemahaman dasar tentang kebakaran, namun keterampilan praktis masih kurang. Kebijakan dan panduan telah ada, tetapi implementasinya terkendala faktor struktural dan logistik. Rencana tanggap darurat memiliki SOP yang cukup baik, namun terhambat oleh keterbatasan sarana prasarana. Sistem peringatan dini belum memadai, terutama di permukiman, dan mobilisasi sumber daya masih terbatas dengan hanya 59,3% personel terlatih. **Kesimpulan:** Kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang masih memerlukan peningkatan signifikan. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan sarana prasarana, ketiadaan relawan kebakaran, dan minimnya anggaran. Upaya yang dilakukan mencakup perencanaan peningkatan fasilitas dan pembukaan pendaftaran Relawan Pemadam Kebakaran (Redkar) pada Januari 2026, dengan harapan dapat mempercepat respons dan meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Pemadam Kebakaran, Penanggulangan Kebakaran

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang menimbulkan gangguan dan ancaman terhadap kehidupan masyarakat, baik akibat faktor alam, non-alam, maupun ulah manusia. Kejadian ini dapat menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian material, serta dampak psikologis yang signifikan, sehingga masyarakat tidak mampu mengatasinya hanya dengan sumber daya yang dimilikinya (Ismail Suardi Wekke, 2021). Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kondisi geografis yang kompleks, merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi (Fauzi & Nugroho, 2019).

Salah satu jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah kebakaran. Suradinata (2001) menekankan pentingnya pendekatan keamanan dan kesejahteraan secara bersamaan dalam menjaga ketahanan nasional. Kebakaran tergolong bencana yang berdampak cepat dan merusak, serta seringkali diakibatkan oleh faktor kelalaian manusia, selain dari penyebab alamiah (Nurwulandari, 2017). Dalam konteks teknis, kebakaran dipicu oleh segitiga api: bahan bakar, oksigen, dan panas (Zulhelmi, 2019). Oleh karena itu, pemahaman dan kewaspadaan terhadap potensi terjadinya kebakaran harus menjadi perhatian serius, terutama di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk dan permukiman yang tinggi (Handayani et al., 2020).

Kabupaten Subang sebagai salah satu daerah dengan populasi yang cukup besar, yaitu 1.636.233 jiwa (Dinas Dukcapil Subang, 2023), memiliki tingkat kepadatan penduduk yang mencapai 797,32 jiwa per km². Tingginya kepadatan ini berdampak pada peningkatan jumlah bangunan dan permukiman yang berpotensi menjadi titik rawan kebakaran. Berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang, pada tahun 2023 terjadi 228 kasus kebakaran, dengan titik terbanyak terjadi di hutan/lahan dan rumah/gedung.

Kebakaran tidak hanya menimbulkan kerugian materiil, tetapi juga mengancam keselamatan jiwa masyarakat. Oleh karena itu, kesiapsiagaan satuan pemadam kebakaran menjadi kunci dalam penanggulangan bencana ini. Kesiapsiagaan merupakan bagian penting dari manajemen bencana yang bertujuan untuk meminimalkan risiko dan kerugian akibat bencana (Carter, 1991). Implementasi kesiapsiagaan ini juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana serta Permendagri Nomor 16 Tahun 2020 mengenai Pedoman Nomenklatur Dinas Pemadam Kebakaran (Prabowo & Wicaksono, 2021).

Di Kabupaten Subang, Bidang Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan telah berupaya melaksanakan tugas sesuai Peraturan Daerah Nomor 27 Tahun 2022. Namun, berbagai kendala masih dihadapi, baik dalam aspek personel, sarana prasarana, maupun persebaran pos sektor pemadam kebakaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peranan dan tantangan Bidang Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Subang dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun regulasi dan kebijakan telah mengatur tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran, realita di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam implementasinya di Kabupaten Subang. Berdasarkan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) tahun 2023, dari 91 personel Satgas Pemadam Kebakaran yang ada, hanya 54 orang atau sekitar 59,3% yang telah mengikuti pelatihan dan memiliki sertifikasi resmi. Jumlah ini masih jauh dari target Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 85%, yang menunjukkan bahwa kualitas dan kompetensi personel masih menjadi masalah utama.

Selain itu, penempatan pos sektor pemadam kebakaran belum sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Permendagri Nomor 122 Tahun 2018, yang mengharuskan setiap kecamatan memiliki minimal 1 pos sektor dan 2 unit mobil pemadam. Dari total 30 kecamatan yang ada, hanya dua kecamatan yang memiliki pos sektor, yaitu Kecamatan Pamanukan dan Jalancagak. Kondisi ini menyebabkan ketidaksiapan dalam merespons kebakaran secara cepat dan merata, terutama di wilayah yang jauh dari pos utama atau pos sektor.

Keterbatasan personel, minimnya pelatihan, kurangnya sarana dan prasarana, serta tidak meratanya penempatan pos sektor menjadi hambatan utama dalam efektivitas penanggulangan bencana kebakaran. Padahal, jumlah kejadian kebakaran yang terus meningkat menuntut adanya kesiapsiagaan yang optimal dari satuan pemadam kebakaran..

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam konteks Penerapan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah Republik Indonesia (SIPD RI).

Penelitian pertama oleh Dyah Trifianingsih et al, (2022) yang berjudul Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa Kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Pekauaman RT 09/RW 06 Banjarmasin dalam menghadapi bencana kebakaran menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori sangat siap, dengan jumlah responden (59,5%). Sementara itu, responden yang berada dalam kategori hampir siap hanya sebanyak 7 responden (9,5%).

Penelitian kedua oleh Welnita et al., (2024) yang berjudul Analisis Kesiapsiagaan Puskesmas Terhadap Tanggap Darurat Bencana Kebakaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa

Evaluasi kesiapsiagaan Puskesmas terhadap tanggap darurat kebakaran menunjukkan bahwa dana dan sarana prasarana sudah memadai, namun teknologi pencatatan dan sistem pelaporan masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar Puskesmas telah memiliki tim tanggap darurat bencana, dengan anggaran berasal dari dana internal seperti BOK dan BLUD. Sarana prasarana seperti detektor kebakaran, alarm, dan perlengkapan evakuasi juga sudah tersedia, serta kesiapsiagaan secara keseluruhan telah memenuhi standar Kementerian Kesehatan.

Penelitian ketiga oleh Novita Pitri (2019) yang berjudul Kesiapsiagaan Perpustakaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi memiliki kesiapsiagaan menghadapi risiko kebakaran yang terbagi menjadi dua tahap: pencegahan dan perencanaan. dengan Kendala utama meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga terlatih, dan peralatan yang tidak memadai. Optimalisasi anggaran yang ada dapat membantu mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian keempat oleh Sutangsa dan Endang Suryana (2023) yang berjudul Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran di Kabupaten Subang: Sebuah Tinjauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SIPD dalam penyusunan dokumen RKPD belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal. Masih terdapat kendala teknis serta belum meratanya pemahaman SDM dalam mengoperasikan sistem tersebut.

Penelitian kelima oleh Endri Fiondra, Erry Gusman, dan Edi Haskar (2023) yang berjudul Efektivitas Kerja Satuan Tugas Pemadam Kebakaran di Dinas Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Agam. Studi ini mengevaluasi efektivitas kerja petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Agam. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun tugas pokok telah dijalankan, efektivitas kerja belum optimal. Kendala yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kekurangan personil, serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam menghadapi kebakaran.

1.4 Pernyataan Kebaruan Karya Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang ditunjukkan melalui lima aspek utama dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Pertama, dari sisi tema, penelitian ini secara spesifik menganalisis kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran (Damkar) Kabupaten Subang, berbeda dari studi seperti oleh Dyah Trifianingsih (2022) dan Novita Pitri (2019) yang lebih menyoroti kesiapsiagaan masyarakat atau institusi non-damkar.

Kedua, dari sisi pendekatan teoritik, penelitian ini mengadaptasi teori Kesiapsiagaan dari LIPI-UNSECO/ISDR (2006), yang membagi ke dalam dimensi Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Resiko Bencana, Kebijakan dan Panduan, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini Bencana dan Mobilisasi Sumber Daya. Teori ini memberikan kerangka evaluasi yang belum diterapkan pada penelitian sebelumnya terkait Damkar.

Ketiga, dari segi konteks kebijakan, Kabupaten Subang menjadi wilayah unik karena memiliki jumlah kecamatan yang besar namun belum didukung distribusi pos pemadam kebakaran yang memadai sesuai Permendagri 122/2018.

Keempat, hasil temuan lapangan memberikan gambaran riil keterbatasan APD, ketiadaan Relawan Kebakaran (Redkar), dan kendala anggaran, yang belum banyak diungkap secara mendalam pada penelitian sebelumnya.

Kelima, kebaruan juga terletak pada metode pengumpulan data berbasis observasi lapangan terhadap titik-titik rawan kebakaran dan wawancara langsung dengan petugas damkar serta warga terdampak, menambah nilai empiris dan kontribusi kebijakan lokal yang aplikatif.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kesiapsiagaan Satuan Pemadam kebakaran dalam penanggulangan bencana kebakaran di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Faktor penghambat serta upaya yang dilakukan oleh Satuan Pemadam Kebakaran di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat untuk mengatasi faktor penghambat dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Pranee Liamputtong dalam bukunya *Qualitative Research Methods* (2020), berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Metode ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik.

Metode penelitian kualitatif, yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggabungkan beberapa sumber melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif, dengan fokus pada makna daripada generalisasi (Nurdin & Hartati, 2019:42). Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ruskarini, 2017:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Dengan menerapkan metode kualitatif pada penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran dalam penanggulangan kebakaran di Kabupaten Subang. Melalui metode ini, peneliti mengeksplorasi perspektif berbagai pihak yang terlibat langsung dalam penanggulangan kebakaran. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana kesiapsiagaan satuan pemadam kebakaran diimplementasikan, apa saja kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran.

Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan mendalam guna menangkap makna dan konteks sosial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Setiap penelitian kualitatif dalam pemerintahan dapat memiliki variasi dalam desainnya, karena disesuaikan dengan sifat alami dari penelitian kualitatif itu sendiri yang bersifat dinamis, di mana fenomena dapat muncul secara tiba-tiba sesuai dengan prinsip alami (Simangunsong, 2017:190).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016:225) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kesiapsiagaan pemadam kebakaran.

Informan penelitian, seperti yang disampaikan oleh (Moleong, 2015:163), adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari 6 orang yang terdiri dari Kepala Bidang Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Subang hingga masyarakat yang terkena dampak. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 6 Januari 2025 hingga 25 Januari 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui Kesiapsiagaan Satuan Pemadam kebakaran dalam penanggulangan bencana kebakaran di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat, Peneliti menggunakan teori Kesiapsiagaan dari LIPI-UNSECO/ISDR (2006), yang memiliki lima indikator menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) yaitu:

1. Pengetahuan dan sikap tentang resiko bencana dengan indikatornya Pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait kebakaran dan Sikap yang diambil masyarakat terkait mitigasi kebakaran.
2. Kebijakan dan panduan dengan indikatornya Kebijakan dalam langkah kesiapsiagaan dan Panduan dalam pelaksanaan kesiapsiagaan
3. Rencana tanggap darurat dengan indikatornya Standar Operasional Prosedur (SOP) Damkar dalam penanggulangan kebakaran dan Kordinasi dengan Instansi terkait
4. Sistem peringatan dini dengan indikatornya Tanda peringatan dan penyebaran informasi oleh unit Damkar
5. Mobilisasi sumber daya dengan indikatornya Sumber Daya Manusia (SDM), Dana Keuangan, Kelengkapan sarana dan prasarana

3.1 Kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran Dalam Penanggulangan Kebakaran di Kabupaten Subang

Kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran (Damkar) di Kabupaten Subang dalam penanggulangan kebakaran dievaluasi berdasarkan lima dimensi yang dikemukakan oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2006): pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Setiap dimensi ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kesiapan dan efektivitas Damkar dalam menghadapi ancaman kebakaran.

Dimensi Pengetahuan dan Sikap Terhadap Risiko Bencana, Pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana kebakaran di Kabupaten Subang menunjukkan bahwa sebagian besar warga sudah menyadari penyebab dan pentingnya tindakan pencegahan. Namun, keterampilan praktis, seperti penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dan pemahaman jalur evakuasi, masih kurang dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman dasar, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan edukasi dan pelatihan praktis agar masyarakat lebih siap menghadapi situasi darurat. Keterbatasan pengetahuan ini berpotensi mengakibatkan kerugian yang lebih besar saat kebakaran terjadi, sehingga pelatihan dan sosialisasi yang lebih intensif menjadi sangat penting.

Dimensi Kebijakan dan Panduan, Kebijakan yang diterapkan oleh Satuan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang menekankan pada pencegahan dan kesiapsiagaan masyarakat.

Meskipun sudah ada langkah-langkah seperti edukasi dan pelatihan rutin, implementasi kebijakan ini masih terkendala oleh faktor struktural dan logistik. Kebijakan yang jelas perlu didukung dengan pengawasan yang lebih ketat dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi lokal yang dinamis.

Diemisi Rencana Tanggap Darurat, Rencana tanggap darurat yang telah disusun mencakup berbagai prosedur yang diperlukan dalam situasi kebakaran. Namun, waktu respons yang diharapkan terkadang terhambat oleh keterbatasan sarana dan prasarana, serta kemacetan lalu lintas di lokasi kejadian. Proses evaluasi dan pengujian rencana tanggap darurat perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Dimensi Sistem Peringatan Dini, Sistem peringatan dini di Kabupaten Subang saat ini belum memadai, terutama di daerah permukiman. Meskipun ada sistem peringatan untuk kawasan industri, kurangnya sistem di permukiman membuat masyarakat rentan terhadap risiko kebakaran. Pentingnya penerapan sistem peringatan dini yang efektif harus menjadi prioritas, agar masyarakat dapat mengambil tindakan pencegahan lebih awal dan meminimalkan kerugian saat terjadi kebakaran.

Dimensi Mobilisasi Sumber Daya, Mobilisasi sumber daya manusia di Satuan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang masih terbatas, dengan hanya 59,3% personel yang telah terlatih dan bersertifikat. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan tim dalam merespons kebakaran secara efektif. Selain itu, alokasi anggaran yang memadai untuk pengadaan alat pelindung diri (APD) dan sarana prasarana juga sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Tanpa dukungan yang cukup, efektivitas operasional akan terus terhambat..

3.2 Faktor Penghambat Satuan Pemadam Kebakaran Dalam Penanggulangan Kebakaran di Kabupaten Subang

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan hal yang penting dalam pemadaman kebakaran di wilayah permukiman. Fasilitas yang belum memadai dapat menghambat proses pemadaman kebakaran. Sarana Prasarana yang ada di Damkar Kabupaten Subang sudah yang dimiliki dirasa masih kurang terutama di APD atau Alat Pelindung Diri dikarenakan menyesuaikan kekuatan anggaran daerah. Anggaran yang tersedia untuk operasi dan perbaikan fasilitas sering kali terbatas, sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan yang ideal dalam penanggulangan kebakaran dan kesiapsiagaan bencana di wilayah tersebut.

2. Belum adanya Relawan Kebakaran (Redkar)

Berdasarkan amanat Permendagri, setiap Kabupaten/Kota harus memiliki Relawan Kebakaran (Redkar) yang memiliki peran penting dalam mendukung tugas-tugas petugas pemadam kebakaran dan meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran serta bencana di masyarakat yang bertugas di bawah perintah Bupati. Dapat Disimpulkan dengan Tidak adanya relawan kebakaran di Kabupaten Subang dapat memperlambat respons terhadap kebakaran, meningkatkan beban petugas Damkar, dan mengurangi efisiensi pemadaman. Tanpa relawan, tindakan awal seperti evakuasi

dan pencegahan kebakaran juga terganggu, serta kesadaran masyarakat terhadap penanggulangan bencana berkurang, yang dapat membahayakan keselamatan warga.

3.3 Upaya Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Rejang Lebong dalam Penerapan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah Republik Indonesia

1. Peningkatan Sarana dan Prasarana Satuan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang Fasilitas sarana dan prasarana sangat penting untuk efektivitas pemadaman kebakaran. Anggota pemadam kebakaran sering menghadapi kesulitan, terutama saat fasilitas yang terbakar sulit dijangkau, serta masalah dengan kualitas Alat Pelindung Diri dan keterbatasan alat komunikasi. Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang sebenarnya telah berupaya untuk meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana. Namun, akibat keterbatasan dana, upaya tersebut belum dapat terealisasi.
2. Peningkatan Peran Serta Masyarakat Peran serta masyarakat dalam penanggulangan kebakaran adalah usaha yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara terorganisir, baik dalam hal mitigasi, tanggap darurat, maupun pasca kebakaran, dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Pembinaan kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kewaspadaan terhadap bahaya kebakaran. Masyarakat yang secara sukarela berperan dalam meningkatkan ketahanan lingkungan terhadap bahaya kebakaran, dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat. Redkar akan bertugas sebelum kebakaran terjadi, seperti memantau potensi kebakaran di lingkungan; saat kebakaran, dengan melaporkan kejadian dan melakukan pemadaman dini; serta pasca kebakaran, dengan membantu pengamanan lingkungan setelah kejadian.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Diskusi ini berfokus pada kesiapsiagaan Satuan Pemadam Kebakaran (Damkar) Kabupaten Subang dalam penanggulangan kebakaran, berdasarkan analisis yang mengacu pada teori kesiapsiagaan LIPI-UNESCO/ISDR (2006). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan, masih terdapat kendala yang signifikan yang mempengaruhi efektivitas penanggulangan kebakaran.

Pertama, pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai risiko kebakaran merupakan elemen penting dalam kesiapsiagaan. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di Kabupaten Subang memiliki pemahaman dasar tentang penyebab dan pencegahan kebakaran. Namun, keterampilan praktis, seperti penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dan prosedur evakuasi, masih kurang dikuasai oleh banyak individu. Hal ini sejalan dengan temuan Dyah Trifianingsih et al. (2022), yang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat di Banjarmasin menunjukkan kesiapsiagaan yang tinggi, mereka juga mengalami kesulitan dalam aspek teknis seperti penggunaan APAR. Ini menggarisbawahi perlunya edukasi dan pelatihan yang lebih intensif, agar masyarakat lebih siap menghadapi situasi darurat.

Dalam hal kebijakan dan panduan, Kabupaten Subang telah menerapkan beberapa regulasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh sejumlah faktor, seperti keterbatasan anggaran dan kurangnya pelatihan formal bagi personel. Penelitian oleh Novita Pitri (2019) menunjukkan bahwa kendala dalam pengelolaan bencana di perpustakaan juga

mencakup kurangnya pelatihan dan pemahaman SDM, yang mencerminkan isu serupa di Damkar Kabupaten Subang. Dengan demikian, perlu ada peningkatan fokus pada pelatihan dan penguatan kebijakan yang mendukung kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana.

Rencana tanggap darurat yang diterapkan oleh Damkar Kabupaten Subang menunjukkan adanya SOP yang cukup baik, dengan waktu respons yang sesuai standar pelayanan minimal. Namun, terdapat tantangan dalam hal ketersediaan sumber daya dan sarana prasarana. Penelitian oleh Welnita et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun Puskesmas di daerah lain memiliki sarana dan prasarana yang memadai, tantangan serupa juga dihadapi oleh Damkar, di mana keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur mempengaruhi respons terhadap kebakaran.

Sistem peringatan dini di Kabupaten Subang masih menjadi perhatian, karena belum ada implementasi yang memadai di permukiman. Sebagaimana dicatat dalam penelitian oleh Endri Fiondra et al. (2023), ketiadaan sistem peringatan yang efektif dapat memperlambat respons terhadap kebakaran, sehingga perlu ada pengembangan sistem peringatan yang lebih baik di kawasan permukiman.

Dalam hal mobilisasi sumber daya, penelitian ini menemukan bahwa hanya 59,3% personel Damkar yang telah mendapatkan pelatihan dan sertifikasi, jauh dari target 85% yang diharapkan. Penelitian oleh Sutangsa dan Endang Suryana (2023) menegaskan bahwa keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya manusia dan pemahaman teknis juga menjadi kendala dalam efektivitas penanggulangan kebakaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM dan alokasi anggaran yang memadai untuk pelatihan dan pengadaan alat pelindung diri (APD) menjadi sangat penting.

Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun Satuan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran, masih terdapat banyak tantangan yang harus diatasi. Dengan memperhatikan rekomendasi dari penelitian terdahulu, diharapkan dapat ada peningkatan dalam hal pengetahuan masyarakat, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Langkah-langkah strategis yang terintegrasi dan dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran di Kabupaten Subang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan penulis di lapangan selama masa penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan terhadap potensi bencana kebakaran yang dilakukan oleh Satuan Pemadam dan Penyelamatan Kabupaten Subang, Seperti yang telah dijelaskan dalam 5 dimensi dengan teori LIPI-UNESCO/ISDR (2006) terdapat beberapa indikator yang masih belum tercapai atau belum berjalan secara efektif. Hal tersebut terjadi karena Faktor penghambat Satuan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang dalam kesiapsiagaan kebakaran yaitu bahwa Satuan Pemadam Kebakaran (Damkar) Kabupaten Subang menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam hal alat pelindung diri (APD), yang disebabkan oleh keterbatasan anggaran daerah. Selain itu, ketiadaan relawan kebakaran di Kabupaten Subang berpotensi memperlambat respons terhadap kebakaran, meningkatkan beban petugas Damkar, serta mengurangi efisiensi pemadaman. Upaya Satuan Pemadam Kebakaran dalam kesiapsiagaan kebakaran sudah meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran. Namun, upaya tersebut terkendala oleh keterbatasan dana yang tersedia. Untuk mengatasi hal tersebut, pada Januari 2026, Damkar Kabupaten Subang berencana membuka pendaftaran Relawan Pemadam Kebakaran (Redkar) bagi masyarakat umum. Anggaran untuk pelatihan relawan kebakaran ini akan

dimasukkan dalam anggaran mitigasi bencana sesuai dengan nomenklatur desa, sehingga relawan kebakaran dapat menerima gaji dari dana desa, yang diharapkan dapat mempercepat respons dan meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran di wilayah tersebut.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada instansi pemerintah yakni Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi Badan Satuan Pemadam Kebakaran Dalam Penanggulangan Kebakaran di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada yakni Badan Satuan Pemadam Kebakaran dan satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., & Nugroho, W. (2019). Promoting community-based disaster resilience through local wisdom in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 36, 101091.
<https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101091>
- Fiondra, E., Gusman, E., & Haskar, E. (2023). Efektivitas kerja satuan tugas pemadam kebakaran di Dinas Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Agam. *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 5(2), 45–54.
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/OLJ/article/view/4034>
- Handayani, S. P., Darmansyah, P., & Belfar, A. (2020). Towards effective community-based disaster risk reduction: insights from the community readiness assessment study in Padang, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 45, 101468.
<https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101468>
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
<https://global.oup.com/academic/product/qualitative-research-methods-9780190304302>
- LIPI-UNESC` O/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.
- Pitri, N. (2019). *Kesiapsiagaan perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Dinas*

Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 1–10.

https://baitululum.fah.uinjambi.ac.id/index.php/b_ulum/article/view/37

Prabowo, A., & Wicaksono, P. (2021). Institutional Capacity and Challenges of Fire Response Services in Indonesia. *Safety Science*, 139, 105252.

<https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105252>

Ruskarini, D. (2017). *Dasar-dasar metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Cakra Ilmu.

Simangunsong, F. (2017). *Metode penelitian sosial kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suradinata, E. (2001). *Geopolitik dan Geostrategik dalam Mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, No. VI, Agustus 2001, hlm. 47.

Sutangsa, S., & Suryana, E. (2023). Perencanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan relawan pemadam kebakaran di Kabupaten Subang: Sebuah tinjauan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 330–342.

<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/583>

Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 7(1), 1–5.

<https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/301>

Welnita, W., Windusari, Y., & Novrikasari, N. (2024). Analisis kesiapsiagaan Puskesmas terhadap tanggap darurat bencana kebakaran di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 14(4), 1397–1408.

<https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/222>